

PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER MANDIRI DAN GEMAR MEMBACA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH

Maylita Dwi Putri,¹

Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: kemprutciprut723@gmail.com.¹

Abstrak: Karakter merupakan cara bersikap seseorang terhadap lingkungannya baik di ruang lingkup keluarga, masyarakat maupun cara bersikap terhadap Tuhan. Di dalam kurikulum 2013, pemerintah memfokuskan terhadap penanaman karakter dalam setiap pembelajaran. Oleh karenanya tak lepas dari peran seorang guru dalam menanamkan sebuah karakter kepada setiap peserta didik. Selain dukungan orang tua, banyak peran guru yang harus dilakukan ketika berada di dalam sebuah pembelajaran. Dengan demikian akan tercipta pendidikan karakter yang optimal. Pendidikan karakter harus diterapkan sedini mungkin, agar peserta didik terbiasa dengan karakter positif dalam setiap hal yang ia lakukan. Menanamkan sebuah karakter terhadap seorang peserta didik tidak dapat dilakukan secara instan, maka dari itu seorang guru harus memiliki cara yang menyenangkan sehingga anak mudah memahami karakter yang akan ditanamkan. Guru harus selalu meningkatkan pemahaman wawasan dan keterampilan terkait pengembangan karakter di dalam setiap pembelajaran baik dengan cara bercerita atau memberikan contoh hal yang nyata.

Kata Kunci: Pembelajaran, Karakter, Peran Guru

Abstract: Character is a person's attitude towards his environment, both in the family, community and attitude towards God. In the 2013 curriculum, the government focuses on inculcating character in every lesson. Therefore, it cannot be separated from the role of a teacher in instilling a character in each student. In addition to parental support, there are many teacher roles that must be carried out while in learning. Thus, optimal character education will be created. Character education must be applied as early as possible, so that students are accustomed to positive characters in everything they do. Instilling a character in a student cannot be done instantly, therefore a teacher must have a fun way so that children easily understand the character to be instilled. Teachers must always improve their understanding of insights and skills related to character development in each lesson, either by telling stories or giving examples of real things.

Keywords: Learning, Character, Teacher's Role

Pendahuluan

Sebagai penerus bangsa anak, pendidikan mempunyai posisi yang sangat penting untuk mengembangkan potensi yang ada di dalam diri peserta didik. Pendidikan dapat mendorong potensi yang ada dalam peserta

didik untuk dapat berkembang dengan pesat sehingga peserta didik tumbuh menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang tangguh

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa berakhlak mulia sehat berilmu cakap kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Sementara itu kualitas seorang guru tergantung kepada kompetensi yang dimiliki olehnya. Kompetensi ini diatur oleh pemerintah di dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 yang meliputi kompetensi pedagogik yaitu kompetensi untuk mengelola peserta didik, kompetensi profesional yaitu tingkat kecakapan guru dalam penguasaan materi bahan ajar secara luas dan mendalam, kompetensi kepribadian yaitu seorang guru harus memiliki karakteristik kepribadian yang berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia peserta didik, dan kompetensi sosial yang berkaitan dengan kemampuan seorang guru dalam menjalin hubungan antar pribadi dan di dalam kehidupan masyarakat.

Tuntutan kompetensi ini menyebabkan guru harus memiliki kemampuan untuk memahami dan mampu mengarahkan potensi peserta didik untuk meningkatkan aspek moral sosial kultural intelektual dan emosional yang dimilikinya. Oleh karena itu penelitian terhadap penanaman karakter dalam sebuah pembelajaran khususnya pada tingkat madrasah ibtidaiyah bagi guru maupun orang tua memiliki peran yang penting. Mengingat banyak hal negatif yang sering dijumpai dan menjadi tontonan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kehidupan sehari-hari maupun media elektronik kerap dijumpai kasus anak yang meniru karakter negatif di antaranya yaitu bullying, berbicara kurang sopan dan perilaku kekerasan sesama temannya. Jika hal ini terus menerus dilakukan maka peserta didik akan memiliki kecenderungan menyimpang yang merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Kondisi ini tentu tidak seharusnya terjadi pada pendidikan. Mengingat madrasah ibtidaiyah merupakan pendidikan dasar yang seharusnya penuh

dengan pengembangan diri sebagai bekal ia untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Maka dari itu diperlukan penanaman karakter dan norma agama yang kuat terhadap peserta didik agar tidak mudah terpengaruh oleh keadaan. Untuk itu kajian tentang peran guru dalam membentuk karakter peserta didik ini akan menjadi wawasan untuk penanaman karakter gemar membaca yang menjadi sebagian kecil karakter yang ingin ditunjukkan oleh tujuan pendidikan nasional. Kajian ini juga akan memaparkan kompetensi yang harus dilakukan guru dalam upaya menanamkan karakter dalam jenjang madrasah ibtidaiyah.

Pembahasan

Teori tentang Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan guru adalah seorang yang pekerjaannya (mata pencaharian, profesinya). Pengertian guru menurut KBBI tersebut masih sangat umum dan belum bisa menggambarkan sosok guru yang sebenarnya, sehingga untuk memperjelas gambar yang relevan seorang guru diperlukan definisi-definisi lain.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen mengatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Kompetensi Guru

Kompetensi yang harus dimiliki guru menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 meliputi

Kompetensi Pedagogik

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan Tahun 2006 pasal 88 yang dimaksud dengan kompetensi pedagogic adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi (a) pemahaman kawasan atau landasan pendidikan, (b) pemahaman tentang peserta didik, (c) pengembangan kurikulum atau silabus, (d) perencanaan pembelajaran, (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (f) evaluasi hasil

belajar, (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah tingkat kecakapan guru dalam penguasaan materi bahan ajar secara luas dan mendalam, mencakup penguasaan kurikulum, bahan ajar mata pelajaran disekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Kompetensi Kepribadian

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang positif dari seorang pendidik akan memberikan teladan yang baik terhadap peserta didik maupun masyarakatnya.

Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan hubungan antar pribadi, dan dalam kehidupan masyarakat.

Peran Guru

Tugas dan peran guru merupakan suatu kesatuan yang utuh. Akan tetapi terkadang tugas dan fungsi guru kerap disejajarkan sebagai penjabaran dari peran. Peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, menilai, dan mengevaluasi dari peserta didik. Peran guru sangat fundamental untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Tidak hanya mengemban tugas untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik, akan tetapi guru juga harus memberikan bimbingan dan pelatihan bagi anak didiknya. Guru sebagai pembimbing berperan memberikan bantuan kepada peserta didik untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi yang berkenaan dengan pengetahuan yang ia miliki.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tugas pokok guru adalah

- a. Guru sebagai pendidik artinya guru memiliki tanggung jawab untuk terhadap hasil yang dicapai peserta didik dalam semua aspek, menjadi tokoh, panutan bagi peserta didik dan lingkungannya.

- b. Guru sebagai pengajar artinya dalam tugasnya guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari.
- c. Guru sebagai pembimbing, artinya guru diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggung jawab.
- d. Guru sebagai pengarah artinya guru harus mampu mengarahkan peserta didik dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, guru harus mampu mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan terkait studinya maupun kehidupan yang lebih luas.
- e. Guru sebagai pelatih artinya dalam proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan baik intelektual maupun motorik. Hal tersebut mengakibatkan tuntutan terhadap guru untuk bertindak sebagai pelatih yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing
- f. Guru sebagai penilai artinya tidak ada pembelajaran tanpa penilaian karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik

Karakter

Pengertian Karakter

Secara istilah karakter berasal dari bahasa latin yaitu *kharax*, *kharassein* yang memiliki arti membuat tajam atau membuat dalam. Secara etimologi karakter dimaknai sebagai watak, tabiat, adab, akhlak yang menjadi ciri khas kepribadian yang dimiliki oleh setiap individu sebagai perwujudan nilai-nilai yang diyakini yang kemudian dijadikan sebagai landasan dalam setiap tindakan yang dilakukannya. Karakter adalah suatu nilai yang diyakini oleh manusia baik menyangkut tentang hubungannya dengan Tuhan, dirinya sendiri orang lain maupun lingkungan yang tercermin dari cara berpikir bertindak dan berucap berdasarkan nilai-nilai

yang terkandung dalam agama kepercayaan dan adat istiadat yang berlaku dalam kehidupan sosial.¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai watak tabiat pembawaan kebiasaan. Mengutip pendapat dari La Hadisi dalam jurnalnya menyimpulkan dari beberapa pendapat para ahli bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengajarkan tentang tabiat kepribadian sikap maupun akhlak sehingga terbentuk suatu individu yang diharapkan. Hal tersebut memiliki arti bahwa suatu lembaga pendidikan harus mengedepankan penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter pada peserta didik dalam proses pembelajaran yang kemudian dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari selama hidupnya²

Karakter Mandiri

Menurut Narwanti dalam Rianawati, karakter mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Karakter mandiri adalah karakter utama bagi seseorang untuk memberdayakan secara optimal segala potensi kemampuan keterampilan kreativitas dan inovasi yang ada di dalam dirinya sehingga ia memperoleh tujuan yang akan dicapai dalam hidupnya. Pendapat lain yang dikemukakan oleh ahli dan prasanti menyatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya.

Karakter mandiri memiliki peran yang fundamental bagi setiap individu peserta didik, karakter tersebut membiasakan peserta didik untuk tidak menggantungkan berbagai aktivitas kehidupannya pada orang lain. Contoh kemandirian yang harus dibentuk kepada peserta didik sejak dini adalah kemandirian untuk belajar.

Karakter Gemar Membaca

Gemar menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah suka sekali, sedangkan definisi membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati), selain itu

¹ M.P.M.A.P.M.P. Syaipul Pahru and M P Mulia Rasyidi, *PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DI SEKOLAH DASAR* (Ahmad Ruhardi, n.d.), 11.

² La; Hadisi, "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini La Hadisi," *Jurnal Al-Ta'did* 8, no. 2 (2015): 50–69.

membaca juga diartikan sebagai mengajak atau melakukan apa yang ditulis mengucapkan meramalkan dan menduga.³ Menurut Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 pasal 48 tentang Pembudayaan Kegemaran Membaca Ayat (1) dan (3) menyatakan bahwa ayat pertama menjelaskan tentang pembudayaan kegemaran membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat. Sedangkan dalam ayat ketiga menyatakan bahwa pembudayaan kegemaran membaca pada satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dilakukan dengan mengembangkan dan memanfaatkan perpustakaan sebagai proses pembelajaran.⁴

Kesimpulan

Menumbuhkan gairah gemar membaca dan mandiri kepada peserta didik perlu perhatian sedini mungkin, mengingat pada tingkat madrasah ibtidaiyah anak akan mengalami tahap operasional kongkret hingga tahap operasional formal. Menurut Piaget dimana tahap ini anak akan memiliki perkembangan pemikiran yang terorganisir dan rasional. Akan tetapi pada tahap ini anak akan merasa kesulitan jika dihadapkan dengan objek yang bersifat abstrak. Peran guru sebagai pengarah dan motivator terhadap semangat gemar membaca peserta didik akan lebih berpengaruh, karena peserta didik cenderung akan mengikuti saran dan arahan dari guru.

Daftar Pustaka

- Hadisi, La; "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini La Hadisi." Jurnal Al-Ta'did, vol. 8, no. 2, 2015, pp. 50–69, <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/228>.
- Musbikin, I. Penguatan Pendidikan Karakter: Referensi Pembelajaran Untuk Guru Dan Siswa SMA/MA. Nusamedia, 2019,
- Syaipul Pahru, M. P. M. A. P. M. P., and M. P. Mulia Rasyidi. PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DI SEKOLAH DASAR. Ahmad Ruhardi,

³ I Musbikin, Penguatan Pendidikan Karakter: Referensi Pembelajaran Untuk Guru Dan Siswa SMA/MA (Nusamedia, 2019), 216

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007. Vol. 7, no. 3, 2007, pp. 213–21.